

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia. Globalisasi merupakan suatu kondisi dunia yang mengakibatkan perbedaan jarak dan letak geografis bukan lagi menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Dunia seakan tanpa batas sehingga makin dekat dan informasi menyebar luas. Berbagai peristiwa di belahan dunia dengan sangat mudah dapat diakses atau diterima di berbagai negara. Tak terkecuali di Indonesia, ideologi dan budaya yang dibawa dari luar seolah tanpa batas. Tentu hal ini akan berdampak bagi keberlangsungan budaya dan ideologi di Indonesia.

Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme yang menyebabkan kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan transnasional (Fakih, 2001 : 198). Di samping itu, semakin meningkatnya kemajuan di bidang telekomunikasi, elektronika serta bioteknologi yang dikuasai oleh perusahaan transnasional membawa pengaruh yang besar terhadap negara berkembang seperti Indonesia.

Di bidang perfilman, dulu film-film diproduksi menggunakan seluloid. Namun, di tahun 2011 mulai muncul film dari luar negeri yang diproduksi memakai DCP (*Digital Cinema Printer*) yang pemutarannya menggunakan *system password* yang diprogram masa berlakunya. Sedangkan Indonesia belum memiliki peralatan yang memadai dalam penyensorannya.

Diantara dampak globalisasi adalah perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah sehingga cenderung konsumtif, kesenjangan sosial semakin terlihat, kebutuhan terhadap teknologi semakin tinggi, dan gaya hidup individual (Kusuma : 2009,available <http://afand.abatasa.co.id>).

Globalisasi tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai kelompok yang terus berinteraksi sosial. Sebagai alat, globalisasi adalah netral, artinya ia dapat mengandung hal-hal positif maupun negatif. Globalisasi akan tergantung kepada orang yang memanfaatkannya. Produk globalisasi seperti teknologi dan informasi dapat dijadikan sebagai alat dakwah, dan dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi ancaman dakwah. Sedangkan globalisasi sebagai ideologi berarti tidak netral. Oleh karena itu tidak sedikit yang menolaknya, termasuk umat Islam. Globalisasi akan menyebabkan terjadinya benturan nilai, budaya dan etika sehingga menuntut umat Islam untuk berkompetisi agar tidak terjebak dalam dominasi arus global.

Umat Islam yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia dibanding dengan umat lain harus mampu memperlihatkan dan mengaktualisasikan ajarannya agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang cenderung liberal. Disadari atau tidak, pengaruh peradaban dan budaya yang dibawa oleh Barat memiliki kekuatan dan implikasi yang dahsyat.

Arnold J. Toynbee, seorang sejarawan pertengahan beranggapan bahwa, para ahli sejarah saat ini berkata bahwa kejadian yang besar di abad ke-20 adalah pengaruh kuat peradaban Barat terhadap semua masyarakat di dunia. Pengaruh

tersebut sangat kuat dan mampu menjungkirbalikkan korbannya (Azizy, 2003 : 83).

Implikasi dari pengaruh globalisasi adalah menguatnya paham kapitalisme dan industrialisasi di semua lini kehidupan yang kemudian merambah kepada sikap pragmatisme, termasuk industri perfilman. Di Indonesia, industri perfilman telah berubah dari yang awalnya merupakan media pembangun karakter bangsa menjadi suatu ajang pencarian keuntungan. Sisi pragmatis para sineas terasa saat film yang dibuat hanya untuk kepentingan profit sesuai kebutuhan pasar. Munculnya berbagai film bergenre horor, komedi yang disuguhkan dengan sensualitas para pemainnya menunjukkan bergesernya fungsi film sebagai media pendidikan, pelestarian budaya dan pembinaan akhlak bangsa ke arah profit semata.

Sepanjang tahun 2011, terdapat beberapa film Indonesia yang isinya mengandung kontroversi dari berbagai kalangan. Umumnya, film kontroversi tersebut dipicu oleh adanya adegan yang sensual, vulgar dan mengeksploitasi keindahan tubuh perempuan. Hal ini sangat bertolak belakang terhadap budaya Indonesia yang menjunjung tinggi adat kesopanan (berita <http://hot.detik.com>, 2011). Meskipun secara yuridis formal telah ada ketentuan-ketentuan yang mengatur para pekerja film dalam membuat film, ternyata masih ditemukan beberapa film yang dinilai tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Film kontroversi tersebut ; *Pertama*, film *Tanda Tanya “?”*. Film karya Hanung Bramantyo ini mengangkat tema pluralisme agama di Indonesia. Film ini mendapatkan kecaman dari Banser NU Surabaya karena dianggap salah dalam

menggambarkan sosok Banser. Selain itu, cerita dan beberapa adegan di film Hanung dianggap beberapa pihak terlalu sensitif berkaitan dengan keberagaman umat beragama. Hanung mengaku sengaja membuat filmnya dengan judul “?” agar penonton memiliki penilaian sendiri terhadap pesan yang ingin ia sampaikan. Film tersebut juga batal ditayangkan di televisi nasional karena protes dari Front Pembela Islam.

*Kedua, film Pocong Mandi Goyang Pinggul.* Film yang diproduksi KK Dheeraj ini juga mengundang kontroversi karena menampilkan bintang porno AS Sasha Grey. Front Pembela Islam (FPI) sempat melayangkan protes, meminta agar film ini ditarik dari peredaran. Tidak hanya itu, banyak adegan yang cenderung vulgar dan mempertontonkan sensualitas.

Selain kedua film tersebut, beberapa film lain seperti *Pacar Hantu Perawan, Pelukan Janda Hantu Gerondong, Misteri Hantu Seluler, 13 cara Memanggil Setan, Suster Keramas 2, Arwah Kuntilanak Duyung, dan Arwah Goyang Karawang*, tidak lepas dari *genre* horror dibalut komedi yang hanya mengumbar sensualitas, adegan panas, dan pornografi (berita <http://hot.detik.com>, 2011).

Kondisi tersebut tidak sesuai dengan UU No.33 Tahun 2009 tentang perfilman yang menyebutkan bahwa film memiliki tujuan :

1. terbinanya akhlak mulia;
2. terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa;
3. terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa;
4. meningkatnya harkat dan martabat bangsa;

5. berkembangnya dan lestarynya nilai budaya bangsa;
6. dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional;
7. meningkatnya kesejahteraan masyarakat; dan
8. berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan.

Keberadaan film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat menikmati sajian film sebagai hiburan di sela kegiatan mereka melalui TV, bioskop, CD, dll. Sebagai media komunikasi bergerak, selain bisa memvisualisasikan sesuatu baik yang berupa angan-angan atau kenyataan, film telah mampu menimbulkan efek kognitif (kecerdasan otak) dan sekaligus efek afektif (sikap). Film, selain ampuh membuat manusia cerdas juga dapat membangkitkan perasaan tertentu: bahagia, bangga, sedih, benci, takut, berani, marah dan perasaan-perasaan lainnya (Effendy, 2000 : 133).

Dari sisi sejarah, film adalah gambar-gambar hidup dari seonggok *seluloid* dipertunjukkan oleh proyektor. Di masa sekarang, produksi film tidak hanya menggunakan pita *seluloid* (proses kimia) tetapi memanfaatkan teknologi video (proses teknologi) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996: 4).

Film yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat oleh sutradara Belanda G. Krugerdan L. Heuveldorp. Saat film ini dibuat dan dirilis, negara Indonesia masih merupakan Hindia Belanda, wilayah jajahan Kerajaan Belanda. Film ini dibuat dengan didukung oleh aktor lokal dari Perusahaan Film Jawa NV di Bandung dan

muncul pertama kalinya pada tanggal 31 Desember, 1926 di teater *Elite and Majestic*, Bandung.

Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 1991-1998 film di Indonesia pernah mengalami mati suri dan hanya memproduksi 2-3 film tiap tahun. Kematian industri film ini juga ditunjang oleh pesatnya perkembangan televisi swasta serta munculnya teknologi VCD, LD dan DVD yang menjadi pesaing baru.

Pada abad 21-an adalah masa yang dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang menggembirakan. Film pertama yang muncul di era ini adalah *Cinta dalam Sepotong Roti* karya Garin Nugroho. Setelah itu muncul Mira Lesmana dengan *Petualangan Sherina* dan Rudi Soedjarwo dengan *Ada Apa dengan Cinta? (AADC)* yang sukses di pasaran. (Nugroho : 2010, Sejarah film di Indonesia. Available <http://montase.blogspot.com>, akses 22/04/2013).

Kekuatan dan kemampuan film adalah menjangkau banyak segmen sosial, dari masyarakat kalangan atas sampai kalangan bawah. Kondisi tersebut membuat para ahli berpendapat bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2003 : 127). Media film memiliki kelebihan karena penyuguhannya yang hidup. Banyak hal abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak secara lebih mudah. Media film menyuguhkan pesan yang hidup, dapat mengurangi keraguan apa yang

disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2004: 152-153).

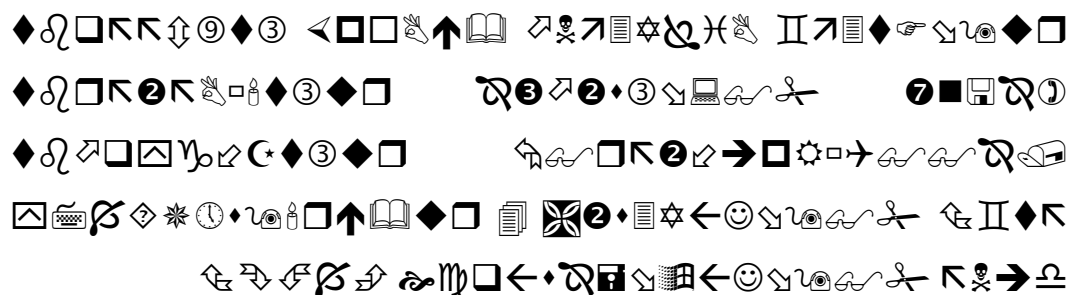
Film pada satu sisi dilihat sebagai karya seni yang dapat menggambarkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan serta peradaban sebuah masyarakat. Di sisi lain, film dapat berdampak terhadap hancurnya tatanan kehidupan masyarakat, baik dari segi ideologi, sosial-politik, maupun eksistensi sebuah bangsa. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, film dapat berdampak pada aspek tatanan etika, moral, ideologi, keamanan, dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (<http://www.lsf.go.id>, akses 22/04/2013).

Sebagai upaya untuk membatasi dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh film, pemerintah telah membentuk sebuah Lembaga Sensor Film yang bertugas untuk menyensor tayangan dan adegan film yang tidak sesuai dengan tujuan pembuatan film sebagaimana tertuang dalam UU No.33 Tahun 2009 tentang perfilman. Fungsi dan tugas LSF menitikberatkan pada upaya menghindarkan masyarakat dari pengaruh buruk film, dan memperjelas eksistensi dan fungsi film dalam turut memantapkan program *nation and character building*. Melalui film, pembangunan karakter dan peradaban sebuah bangsa bisa ditentukan. Dalam konteks tersebut, LSF telah berkontribusi bagi pembangunan peradaban masyarakat Indonesia yang lebih bermartabat (<http://www.lsf.go.id>, akses 22/04/2013).

Keberadaan Lembaga Sensor Film dirasakan sangat penting bagi perkembangan film di Indonesia karena peran LSF sebagai penentu bagi layak atau tidaknya film untuk ditayangkan. Penentuan yang dilakukan oleh LSF

meliputi penelitian dan penilaian tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan agar tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal itu sejalan dengan dakwah, yaitu berupaya mencegah kemunkaran dan menyeru kepada kebaikan.

Menurut Abdul Munir Mulkan, dakwah merupakan usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena, 2007 : 105). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada Surat Ali Imron : 104, yaitu :



Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”* (Depag RI, 2004 : 64)

Dakwah pada hakekatnya adalah mengajak baik pada diri sendiri ataupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan yang tercela (yang dilarang Allah) dan Rasul-Nya. Dakwah dapat dilakukan oleh umat Islam dengan 3 cara :

1. Menyeru kepada kebaikan, yaitu mengajak sekalian umat kepada kebaikan (*Al-khoir*). *Al-khoir* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Quran dan sunah.



2. Menyuruh kepada yang ma'ruf yaitu memerintahkan semua yang baik yang diperintahkan Allah. *Al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *Al-khoir*.
3. Mencegah dari yang munkar yaitu melarang kepada perbuatan yang *munkar* (Syukir, 1983: 11). Menurut Shihab (2001: 162), kata *munkar* dipahami banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal, dan adat istiadat.

Dari pengertian di atas, dakwah merupakan kewajiban setiap manusia dan kelompok untuk mengajak kepada kebaikan universal, bahkan lebih jauh yaitu sebuah upaya untuk menjadikan hidup lebih baik dan teratur sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Berkaitan dengan hal itu, Lembaga Sensor Film sebagai lembaga yang menentukan kelayakan sebuah tayangan film memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencegah dampak negatif film bagi masyarakat. Ketentuan lembaga tersebut menjadi tolak ukur bagi insan film dalam berkarya agar hasilnya tidak bertentangan dengan nilai moral, agama dan sosial.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 tentang Lembaga Sensor Film diterangkan bahwa fungsi LSF adalah *pertama*, melindungi masyarakat dari kemungkinan dampak negatif yang timbul dalam peredaran, pertunjukan dan/atau penayangan film dan reklame film yang tidak sesuai dengan dasar, arah dan tujuan perfilman Indonesia. *Kedua*, memelihara tata

nilai dan tata budaya bangsa dalam bidang perfilman di Indonesia. *Ketiga*, memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan reklame film yang diedarkan, dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dan menganalisis hasil pemantauan tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tugas penyensoran berikutnya dan/atau disampaikan kepada Menteri sebagai bahan pengambilan kebijaksanaan ke arah pengembangan perfilman di Indonesia.

Dengan fungsi tersebut, patut disadari bahwa keberadaan LSF masih diharapkan demi kelangsungan tata nilai dan budaya bangsa dalam bidang perfilman di Indonesia. Jika film yang kita tonton tidak melalui sensor yang menyeluruh, maka akan berdampak pada perilaku dan karakter masyarakat. Masyarakat akan mencerna pesan yang disampaikan film secara bebas dan tidak terarah. Untuk itu, keberadaan LSF dibutuhkan dalam perfilman Indonesia untuk mencegah dampak negatif dari adegan dan pesan yang dibawa oleh film.

Namun demikian, tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh LSF dalam penentuan kelayakan tersebut. Beberapa sineas yang tergabung dalam MFI (Masyarakat Film Indonesia) yang ditokohi Mira Lesmana dan Riri Reza berusaha untuk membubarkan LSF. Upaya MFI membubarkan LSF telah dilakukan sejak lama, mulai dengan membangun opini tentang perlunya pembubaran LSF, hingga mengajukan gugatan terhadap Undang-Undang yang menjadi dasar berdirinya LSF kepada Mahkamah Konstitusi. Mereka beranggapan bahwa LSF mengekang kebebasan berkreasi serta tidak mengakomodir semua kepentingan sineas film dan cenderung merugikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha mengetahui sejauh mana peran LSF dalam menentukan kelayakan sebuah tayangan film di Indonesia ditinjau dari perspektif dakwah. Maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian tersebut dengan judul “PERAN LEMBAGA SENSOR FILM DALAM PENENTUAN KELAYAKAN FILM DI INDONESIA PADA TAHUN 2011 (PERSPEKTIF DAKWAH)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana peran Lembaga Sensor Film (LSF) dalam penentuan kelayakan film di Indonesia pada tahun 2011 dilihat dari perspektif dakwah?

## **C. Tujuan dan manfaat hasil penelitian**

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan peran Lembaga Sensor Film (LSF) dalam penentuan kelayakan film di Indonesia pada tahun 2011.
- b. Menganalisis peran Lembaga Sensor Film (LSF) dalam penentuan kelayakan film di Indonesia ditinjau dari perspektif dakwah pada tahun 2011.

2. Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk melakukan analisis terhadap peran LSF dari perspektif dakwah.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini berguna untuk mendiskripsikan tentang keberadaan LSF dan peran LSF dalam penentuan kelayakan film di Indonesia.
- 2) Penelitian ini berguna bagi para akademisi untuk lebih kritis terhadap kebijakan dan regulasi perfilman di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas perfilman.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perfilman yang berkaitan dengan dakwah telah banyak dilakukan, namun agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti lebih memfokuskan pada peran lembaga perfilman yaitu Lembaga Sensor Film (LSF) dalam penentuan kelayakan film di Indonesia.

Beberapa judul penelitian di bawah ini memiliki kaitan terhadap pembahasan dan kajian di atas.

Penelitian pertama adalah karya Setiawan Kosasih (2009) dengan judul *Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jateng terhadap Siaran di Televisi Nasional dalam Perspektif Dakwah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran KPID Jateng terhadap siaran di Televisi Nasional dalam Perspektif Dakwah. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dimana hasilnya adalah berupa kata-kata tertulis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode berfikir induktif yang kemudian penulis interpretasikan yaitu menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian ini adalah bahwa KPID secara umum memiliki tiga

fungsi pokok, yakni regulasi atau pengaturan, pengawasan dan pengembangan atau pembinaan.

Dalam konteks regulasi, KPID menerapkan UU No.32 tahun 2002 mengenai penyiaran yang dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan KPID N0.02 Th. 2007 mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran dan Peraturan KPID No.03 Th. 2007 mengenai Standar Program Siaran.

Dalam bidang pengawasan KPID melakukan pengawasan terhadap stasiun televisi swasta dan mendokumentasikan hasil program yang dinilai bermasalah untuk kemudian direkomendasikan agar isi program tersebut diubah atau bila tidak memungkinkan akan dihentikan. Sedangkan dalam bidang pembinaan dan pengembangan, KPID melakukan pelatihan SDM Penyiaran Televisi-Radio se-Jateng dan Peran KPID yang lain adalah membuat tulisan di media cetak dalam rangka mensosialisasikan hasil kerja serta mengkritisi segala bentuk penyiaran di beberapa daerah yang dirasa bermasalah.

Penelitian kedua adalah karya Amrun (2009) dengan judul *Peran Deddy Mizwar dalam Dinamika Film Dakwah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosok Deddy Mizwar sebagai seorang sineas muslim yang memiliki peranan terhadap dinamika film dakwah. Penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode interpretasi, yaitu menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian ini adalah (1). Deddy Mizwar mendirikan PT. Demi Gisela Citra Sinema untuk lebih bebas dalam memproduksi film, khususnya film-film dakwah. (2). Deddy Mizwar menciptakan

film dakwah dengan pesan moral dan ajaran Islam yang ringan serta menghibur tanpa memasukkan mistis-mistis Islam (syetan atau dukun). (3). Deddy Mizwar berperan aktif dalam memulihkan film dakwah di Indonesia. (4). Deddy Mizwar berhasil memproduksi film dakwah yang berkualitas. (5). Deddy Mizwar berhasil memenangkan *award for foreign Drama – Internasional Drama Festival In Tokyo* 2008, lewat sinetronnya yang berjudul *Para Pencari Tuhan*. Sinetron tersebut diminta oleh pihak pertelevisian Tokyo untuk ditayangkan disalah satu televisi yang ada di kota tersebut.

Penelitian ketiga adalah skripsi Noor Erlina Lidiastuti(2005) yang berjudul *Hubungan Aktivitas Menonton Televisi Dengan Perilaku Keagamaan (Studi Analisis Pada Masyarakat Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara)*. Dalam penelitian ini, Noor menggunakan bentuk atau jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa bagimasyarakat Karimunjawa menonton televisi tidak sekedar memfokuskan pandangan pada acara yang disajikan, terkadang mereka melakukan kegiatan lain di tempat yang sama baik secara individu maupun kelompok. Wujud keagamaan masyarakat Karimunjawa selain ibadah sholat, mengaji, juga ada kegiatan yang lain yang sifatnya sosial (kelompok), seperti, pengajian, tahlilan, manakiban dan lain-lain.

Shalat merupakan wujud praktek agama yang menjadi kunci dari segala ibadah. Perilaku keagamaan masyarakat Karimunjawa dengan hadirnya televisi diantara tidak menjadikan suatu penghalang. Mereka tetap menomor-satukan agama atau ibadah. Bagi mereka televisi hanya sekedar menjadi hiburan saja.

Dengan begitu, dekatnya tempat ibadah khususnya shalat dengan tempat meletakkan televisi maupun waktu ibadah (shalat) dengan waktu menonton televisi tidak begitu dirisaukan oleh masyarakat Karimunjawa.

Berbeda dengan kajian-kajian sebagaimana tersebut diatas, penulis mencoba untuk memfokuskan penelitian tentang peran Lembaga Sensor Film (LSF) dalam penentuan kelayakan film di Indonesia. Sementara itu, sepanjang yang penulis ketahui berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan belum ada tulisan yang secara khusus mengkaji tentang LSF khususnya dalam kajian ilmiah dari tinjauan dakwah.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian**

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Sudarwan, 2002: 57). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3).

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini lebih mengutamakan proses dan makna. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu,

landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang cirinya bertujuan mengumpulkan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan di analisis. (Muhtadi & Ahmad Safei, 2003: 128).

## 2. Definisi Konseptual

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menggambarkan dan menegaskan maksud dan pengertian judul tersebut.

### a. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut ( Friedman, M, 1998 : 286 ).

Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 1982 : 50). Menurut Horton dan Hunt, peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status (Hunt, 1993 : 129). Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku yang diharapkan dari status dan fungsi sosialnya dalam masyarakat.



Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### b. Lembaga Sensor Film

Lembaga Sensor Film (LSF) adalah sebuah lembaga yang bertugas menetapkan status edar film-film di Indonesia. Sebuah film hanya dapat diedarkan jika dinyatakan "lulus sensor" oleh LSF. LSF juga mempunyai hak yang sama terhadap reklame-reklame film, misalnya poster film. Selain tanda lulus sensor, lembaga sensor film juga menetapkan penggolongan usia penonton bagi film yang bersangkutan.

#### c. Film

Menurut UU No.33 Tahun 2009 Bab I Pasal I tentang Perfilman dijelaskan bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film juga dapat diartikan sebagai cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar & suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat & bergantian sehingga memberikan *visual* yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup & suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan.

#### d. Perspektif Dakwah

Perspektif berasal dari kata bahasa Italia "*Prospettiva*" yang berarti "gambar pandangan", dapat diartikan sebagai sudut pandang. Dalam melihat realita dan kondisi sosial, kita dihadapkan pada berbagai persepsi. Sama halnya dengan persepsi penulis mengenai peran LSF. Dalam menilai peran tersebut, penulis menggunakan sudut pandang dakwah agar tidak melebar dalam pembahasannya. Dakwah dalam hal ini menggunakan pendekatan konsep dakwah menurut Al-Quran.

Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah berasal dari kata *دعوة- يدعو- دع* yang mempunyai makna seruan / panggilan (Yunus, 1989: 127).

### 3. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari objek penelitian yaitu Lembaga Sensor Film. Dalam hal ini wawancara

dengan Ketua Komisi B LSF yaitu Djamalul Abidin. Data tersebut berupa pemaparan mengenai peran LSF dalam penyensoran, pedoman dan kriteria penyensoran serta dokumentasi, arsip LSF pada Tahun 2011. Penggalan data dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2013.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Data sekunder yang dimaksud penulis adalah sumber data di luar Lembaga Sensor Film, tetapi dari pendapat tokoh atau sineas mengenai LSF atau tulisan yang membahas tentang LSF. Data berupa pendapat sineas di PH Demi Gisela Citra Sinema mengenai LSF dan dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002 : 130). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai peran LSF dalam penentuan kelayakan film di Indonesia pada tahun 2011 (perspektif dakwah). Wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada Ketua Komisi B LSF atau

anggota LSF yang berwenang dalam penyensoran film dan sinetron dengan mendengarkan apa yang disampaikan.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang berkaitan dengan fokus studi. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terarah (Furchan dan Maimun, 2005 : 51-52).

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berupa sekunder atau data yang dikumpulkan oleh orang lain berupa otobiografi, bulletin dan sebagainya (Mulyana, 2003 : 195). Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat dokumen-dokumen apa saja yang telah dihasilkan oleh LSF dan menghimpun tulisan-tulisan dari pihak luar tentang peran LSF untuk mendukung data primer.

### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Data-data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif merupakan kerja-kerja pengumpulan data berupa kata-kata, tulisan, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Winarno Surakhmad, pendekatan deskriptif adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan dan menafsirkan data

yang ada (Winarno, 1994 : 139). Setelah data yang berhubungan dengan penelitian ini sudah diklasifikasikan, penulis akan menganalisisnya menggunakan metode interpretasi. Metode interpretasi adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami (Singarimbun dan Effendy, 1982 :231).

Langkah yang telah dilakukan berupa pengumpulan data primer maupun sekunder, lalu mengklasifikasikannya. Setelah itu, mengubah data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami kemudian menganalisisnya dengan metode interpretasi dalam perspektif dakwah menggunakan pendekatan konsep dakwah Al-qur'an sehingga dapat mengetahui secara komprehensif peran LSF tersebut ditinjau dari perspektif dakwah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Kerangka skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

### **1. Bagian awal**

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman nota pembimbing, kata pengantar, halaman pernyataan, abstrak dan definisi daftar isi.

### **2. Bagian utama**

Bagian utama terbagi menjadi lima bab. Bab I Pendahuluan, Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi : jenis penelitian, pendekatan dan spesifikasi penelitian, definisi konseptual,

sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi gambaran umum mengenai film dan dakwah. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan. Sub bahasan pertama menjelaskan tentang sejarah film di Indonesia, jenis film, unsur-unsur film serta penentuan kelayakan film di Indonesia. Sub bab kedua akan membahas mengenai pengertian dakwah, dasar hukum dan tujuan dakwah, sistem dakwah serta dakwah melalui sensor film.

Bab III berisi tentang pemaparan mengenai Lembaga Sensor Film. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bahasan. Sub bahasan yang pertama memaparkan tentang sejarah Lembaga Sensor Film, Dasar Pembentukan LSF, Visi dan Misi LSF, Struktur Kepengurusan LSF, Fungsi dan tugas LSF. Sub bahasan kedua menjelaskan tentang peran LSF dalam penentuan kelayakan Film di Indonesia.

Bab IV adalah bab analisis, dalam bab ini memaparkan tentang Analisis peran LSF dalam penentuan kelayakan film di Indonesia pada tahun 2011 perspektif dakwah. Pada bab ini memaparkan tentang peran Lembaga Sensor Film, Faktor pendukung dan penghambat kegiatan LSF, Kritik terhadap peran LSF.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi, dan kata penutup.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka, biodata penulis, dan lampiran.